

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN CIDAUN, KABUPATEN CIANJUR

Lia Kristiana

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura,
Kompleks Ponpes Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan, Madura, Kode Pos 69351
uim.liakristiana@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peranan sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi perkelapaan di Kecamatan Cidaun saat ini berada pada rendahnya produktifitas, harga produk berupa kelapa butiran, produk olahan hanya kopra, hilangnya semangat petani kelapa dalam mengusahakan kebunnya, kurangnya akses petani dalam pemasaran hasil, kurangnya keterkaitan antara stakeholders yang terlibat dalam perkelapaan di Kecamatan Cidaun serta sistem agribisnis belum berjalan secara optimal. Pengembangan agribisnis kelapa di Kecamatan Cidaun perlu terus dilakukan karena potensi pengembangan cukup besar dan lahan yang tersedia cukup luas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, (2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, (3) menentukan prioritas strategi pengembangan agribisnis kelapa di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil analisis usaha tani kelapa di Kecamatan Cidaun diperoleh rata-rata pendapatan petani kelapa sebesar Rp 3.889.575,00 ha/tahun. Hasil analisis terhadap faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis kelapa didapatkan faktor yang paling dominan yaitu subsistem sarana produksi yang meliputi modal, kualitas dan kuantitas bibit, sumber daya lahan, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian. Hasil analisis prioritas strategi didapatkan prioritas utama yaitu peningkatan sumberdaya manusia petani kelapa melalui peningkatan, pendidikan, pelatihan serta pemberdayaan petani dan kelembagaannya melalui pembinaan, bimbingan dan penyuluhan yang intensif.

*Kata kunci : Strategi pengembangan, agribisnis, kelapa, pendapatan usaha tani ,
Analytic Hierarchy Proses (AHP).*

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peranan sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Manfaat kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Beberapa produknya seperti kelapa segar, santan, tepung, kelapa kering, ataupun kelapa parut kering tidak dapat digantikan oleh komoditas lainnya. Sifat yang demikian memberikan peluang ekonomi yang sangat strategis dalam melakukan pengembangan produk-produk tersebut.

Pengembangan agribisnis pada sub-sistem sarana produksi, sub-sistem usahatani, pemasaran, pengolahan dan penunjang merupakan sub-sistem-sub-sistem yang krusial untuk dikembangkan segera secara optimal dalam upaya peningkatan pendapatan petani, nilai tambah serta pemberdayaan petani dan kelembagaannya. Dukungan pemerintah pada kelima sub-sistem ini, baik melalui dana APBD Kabupaten Cianjur, APBD Provinsi melalui program ekonomi kerakyatan sangat dibutuhkan oleh petani kelapa. Selain sub-sistem produksi dan pemasaran hasil produksinya, sebenarnya sub-sistem pengolahan merupakan penyumbang pendapatan petani yang cukup besar melalui pengolahan aneka produk kelapa dan turunannya, namun kegiatan pada sub-sistem produksi ini masih belum berkembang di tingkat petani karena terhambat faktor penguasaan teknologi, permodalan, manajemen dan tidak mengetahui informasi pasar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan pokok yang muncul kepermukaan adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa dan bagaimana strategi pengembangannya.

METODELOGI PENELITIAN

Penentuan responden pakar/ahli dari instansi/lembaga terkait pengembangan agribisnis komoditas unggulan daerah dilakukan secara *purposive sampling*. Responden pakar sebanyak 18 orang yang terdiri atas dinas terkait (BAPPEDA, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Koperasi dan Dinas Perdagangan, dosen, tokoh masyarakat, pedagang kelapa dan petani kelapa. Kriteria pakar adalah orang yang bersangkutan sudah mendalami agribisnis, agroindustri dan pengembangan agribisnis minimal lima tahun (Munir, 2010). Responden petani kelapa terdiri dari 4 kelompok petani, dengan jumlah masing-masing kelompok antara 20-33 orang sehingga didapatkan total populasi petani kelapa sebanyak 100 orang,

Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan perhitungan usahatani kelapa untuk menjawab tujuan 1 dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menjawab tujuan 2 & 3. Penentuan prioritas masing-masing faktor memakai metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dikembangkan Saaty (1996), dengan menggunakan *excel 2007*. Metode ini dipilih karena untuk mendapatkan skala prioritas dengan cara menstrukturkan masalah dalam bentuk hirarki dan memasukkan unsur-unsur pertimbangan para pakar (Marimin, 2004). Analisis strategi pengembangan agribisnis kelapa menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Analisis ini ditujukan untuk membuat suatu model permasalahan yang tidak memiliki struktur, biasanya digunakan untuk memecahkan masalah yang terukur (kuantitatif), masalah yang memerlukan pendapat (*juggement*) maupun pada situasi yang kompleks atau tidak terkerangka, pada situasi dimana data, informasi statistik sangat minim atau tidak ada sama sekali dan hanya bersifat kualitatif yang didasari oleh persepsi, pengalaman ataupun intuisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendapatan Usahatani kelapa

Salah satu ukuran penampilan usahatani adalah ukuran pendapatan. Analisis pendapatan usahatani menunjukkan struktur biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani kelapa. Tujuan analisa pendapatan

untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soehardjo dan Atong, (1973) *dalam* Kasim (2004).

Analisis biaya didasarkan pada unsur-unsur biaya yang betul-betul dibayarkan. Tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja yang bersifat gotong royong tidak dinilai. Pendapatan petani kelapa di Kecamatan Cidaun adalah Rp3.889.575,00 ha/tahun setara dengan Rp324.131,00 ha/bulan. Selain pendapatan dari kelapa petani juga memperoleh tambahan pendapatan dari tanaman sela, namun nilai pendapatan tambahan tersebut belumlah menunjukkan nilai yang berarti karena intensitas pemanfaatan lahan dibawah kelapa rendah. Hasil tambahan dari tanaman sela sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Analisis pendapatan usahatani kelapa menggunakan analisis parsial usahatani, hal tersebut disebabkan karena tanaman yang diteliti hanya satu tanaman saja yaitu kelapa (Soekartawi, 2002). Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kelapa adalah masyarakat sekitar. Kegiatan yang dikerjakan oleh tenaga kerja diantaranya pembersihan lahan dilakukan (2 atau 3 bulan sekali), biaya panen serta proses angkut. Pada saat penelitian tingkat upah pembersihan kebun yang berlaku adalah sebesar Rp25.000,00 per HOK, yang merupakan biaya bersih yang dikeluarkan oleh pemilik dengan sistem individu maupun borongan. Biaya panen Rp2.000,00/pohon dan biaya angkut Rp250,00/butir. Biaya sewa tidak dihitung, karena perkebunan adalah milik petani yang merupakan tanah warisan, setiap tahun petani membayar pajak sebesar Rp70.000.00/ha.

Secara umum petani kelapa di Cidaun menghadapi beberapa masalah dalam peningkatan produksi dan pengembangan areal tanaman, yaitu kendala teknis, ekonomi maupun sosial. Kendala teknis yang muncul adalah busuk pucuk dan gugur buah, Menurut Mahmud (1993) *dalam* Buzalmi (2004) yang melakukan penelitian di Riau, penyakit tersebut bukanlah penyakit busuk yang disebabkan oleh *phytophthora* melainkan karena pembusukan dan kerusakan akar. Disamping itu kerusakan juga disebabkan oleh kumbang kelapa (*Oryctes*) dan babi yang sangat mengganggu tanaman kelapa rakyat. Hal ini menyebabkan pengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan petani.

Kendala ekonomi yang muncul adalah keterbatasan modal usahatani, sebagaimana petani lainnya, permodalan bagi keluarga tani merupakan hal yang menentukan pola produksi usahatani. Bagi petani kelapa, modal bukan saja untuk biaya konsumsi rumah tangga tetapi dibutuhkan oleh petani untuk perawatan tanaman seperti pemeliharaan, pembersihan lahan, pemupukan dan pemberantasan hama. Peningkatan produksi, tanaman kelapa memerlukan faktor produksi yang sesuai. Kendala terlihat pada tingkat rendahnya partisipasi petani kelapa yang menggunakan benih unggul serta rendahnya tingkat pemeliharaan yang dilakukan oleh petani.

Kendala sosial yang muncul ditingkat petani adalah tingkat penguasaan petani terhadap aspek produksi serta faktor manajerial yang masih rendah. Kendala dapat dilihat pada intensitas pemeliharaan mulai dari pemupukan yang belum dilakukan oleh petani. Disamping itu, penerapan pengendalian hama dan penyakit relatif belum terlaksana sebagai teknologi produksinya. Pada umumnya tanaman kelapa mereka sudah berusia tua, kurang terawat akan tetapi mereka enggan untuk menebang karena tanaman kelapa tersebut merupakan warisan orang tua yang harus dipertahankan. Selain itu ada anggapan bahwa biarpun

kelapa mereka berbuah hanya sedikit sekali, tapi masih lebih baik dibanding dengan harus menunggu 3-4 tahun jika kelapa diremajakan, akan tetapi ada kecenderungan mereka setuju dengan cara sulam-tebang. Artinya sebelum kelapa yang sudah tua ditebang, terlebih dahulu dibagian bawahnya (diantara tanaman tua tersebut) ditanam kelapa baru sebagai pengganti. Apabila kelapa baru sudah pasti memberikan hasil, maka barulah kelapa tua ditebang.

Pendapatan petani yang rendah tidak memungkinkan rumah tangga petani melakukan perawatan tanaman kelapa, terlebih lagi ketika tanaman kelapa terserang hama dan penyakit. Selain itu masalah rendahnya produksi kelapa ditingkat petani antara lain disebabkan karena, rendahnya bibit unggul yang digunakan oleh petani kelapa serta kurangnya pemeliharaan lahan dan tanaman. Selain itu, disebabkan oleh umur tanaman yang telah tua. Kondisi yang demikian mengakibatkan pendapatan petani kelapa rendah.

Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan melalui diversifikasi usaha, peremajaan kelapa tua rusak serta perluasan areal dengan menggunakan benih kelapa bermutu. Pemeliharaan tanaman kelapa dengan pemupukan yang tepat serta pengendalian hama dan penyakit terpadu. Pemanfaatan lahan diantara kelapa dengan tanaman sela dan ternak serta mempertimbangkan kesesuaian lahan dan iklim. Selain itu perlu meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan, tidak hanya kelapa butiran dan kopra akan tetapi aneka ragam olahan produk lainnya yang berasal dari tanaman kelapa antara lain sabut kelapa dapat dibuat *coir fibre*, keset, sapu dan matras. Daging buah dapat dipakai sebagai bahan baku untuk menghasilkan kopra, minyak kelapa, *coconut cream*, santan dan kelapa parutan kering, sedangkan air dapat dipakai untuk membuat cuka dan *nata de coco*. Tempurung dapat dimanfaatkan untuk membuat *charcccoal*, carbon aktif dan kerajinan tangan (Taringans, 2005).

2. Identifikasi Faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun.

A. Subsistem penyedia sarana produksi

Subsistem penyedia sarana produksi merupakan subsistem agribisnis (*upstream agribusiness*) yang terdiri atas bibit unggul, pupuk, pestisida, serta perkakas. Pembangunan usahatani menghendaki semua itu tersedia di dekat pedesaan dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan setiap petani yang ingin menggunakannya.

Sarana produksi tersebut harus mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga petani bisa dengan mudah dan percaya untuk menggunakannya dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani (Soekartawi, 2010). Adapun, sifat-sifat yang diinginkan tersebut antara lain: 1) efektivitas dari segi teknis (mudah diaplikasikan dan manfaatnya besar), (2) mutunya dapat dipercaya, (3) harga terjangkau, (4) harus tersedia setiap waktu ketika petani memerlukannya, dan (5) harus dijual dalam ukuran atau takaran yang cocok.

B. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi pertanian. Kegiatan usahatani ditekankan pada pola dan cara yang intensif dan berkelanjutan. Penggunaan bibit unggul, pemakaian pupuk dan obat-obatan, input tersebut menjamin keberhasilan

agribisnis kelapa. Kegiatan usahatani ini meliputi perencanaan pemilihan lokasi, penggunaan bibit, teknologi yang digunakan, pemilihan pola usahatani serta ketersediaan tenaga kerja.

C. Subsistem Pengolahan

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen ketiga dalam kegiatan agribisnis setelah komponen usahatani. Kegiatan subsistem pengolahan tidak hanya terbatas pada aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, akan tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen sampai pada tingkat pengolahan lanjut sehingga produk kelapa mempunyai nilai tambah.

Pentingnya pengolahan hasil menurut Soekartawi (2010) yaitu (1) meningkatkan nilai tambah, (2) meningkatkan kualitas hasil, (3) meningkatkan tenaga kerja, (4) meningkatkan keterampilan produsen, dan (5) meningkatkan pendapatan produsen. Dari berbagai peneliti menunjukkan bahwa pengolahan hasil yang baik yang dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Di sisi lain, khususnya petani kelapa Cidaun dengan segala keterbatasannya yang dimiliki seringkali kurang memperhatikan aspek pengolahan. Produk hasil pertanian langsung dijual (dan tidak melalui pengolahan hasil yang dilakukan sendiri) karena mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak, maka kegiatan pasca panen yang mereka lakukan juga menjadi kurang sempurna dan akibatnya, nilai tambah hasil kelapa tersebut rendah.

Salah satu dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas, dengan kualitas hasil yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih baik, sehingga nilai tambahnya menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri. Kualitas barang yang rendah akan menyebabkan harga barang yang rendah juga.

D. Subsistem Pemasaran

Pasaran hasil yang dimaksudkan di sini termasuk pasaran dalam negeri (*domestik*) maupun pasaran luar negeri (*ekspor*). Produk-produk kelapa bisa dalam bentuk mentah, olahan, maupun sebagai bahan baku industri. Pada dasarnya, tidak banyak petani yang dapat menjual sendiri hasil-hasil buminya kepasar, baik pasar dalam negeri (pasar di kota-kota besar) maupun luar negeri, karena pasar-pasar tersebut terlalu jauh bagi mereka. Suatu sistem tata niaga hasil-hasil pertanian yang baik dan efisien sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan/kesuksesan pasaran hasil-hasil pertanian. Kegiatan subsistem pemasaran merupakan pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence* pada pasar domestik dan luar negeri.

Rantai pemasaran kelapa di Cidaun adalah petani ke tengkulak -----pengumpul kecamatan-----pengecer-----konsumen. Tengkulak langsung membeli ke lokasi petani. Sementara ini produk kelapa Cidaun hanya cukup untuk konsumsi Kabupaten Cianjur dan beberapa kota disekitarnya.

E. Subsistem Penunjang

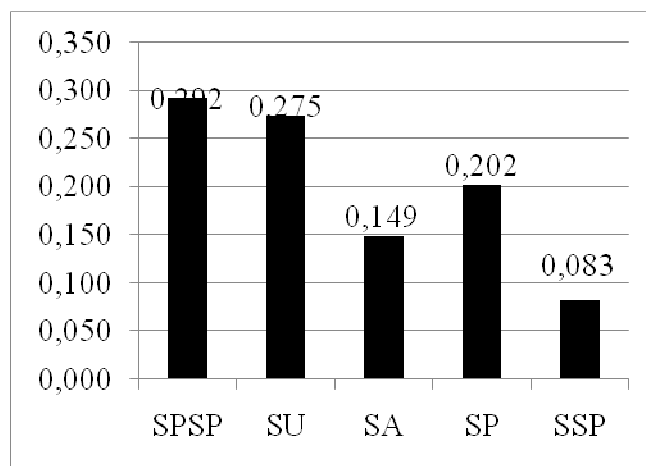
Subsistem penunjang merupakan salah satu subsistem yang penting dalam pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun. Pengembangan jasa penunjang

agribisnis memerlukan koordinasi dari setiap lembaga/instansi terkait secara sinergi. Keberadaan sarana dan prasarana dalam konteks pengembangan potensi daerah bukan hanya sebagai syarat kecukupan (*sufficient order*), tapi harus dipersepsi sebagai syarat keharusan (*necessary order*). Apalagi pada era otonomi daerah yang penuh persaingan seperti saat ini. Hal ini terungkap mengingat untuk memenangkan persaingan dalam pengembangan potensi daerah harus didukung oleh keberadaan subsistem penunjang yang memadai.

3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Kelapa di Cidaun

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa di Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa. Penentuan bobot menggunakan *AHP*. Data berasal dari jawaban kuisioner tahap 2. Responden adalah pakar/para ahli dalam bidang pengembangan agribisnis di Kabupaten Cianjur.

Penilaian dari responden menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis kelapa meliputi 5 subsistem agribisnis, yaitu subsistem penyedia sarana produksi dengan bobot nilai faktor (0,292). Subsistem usahatani/budidaya pertanian dengan bobot nilai faktor (0,275). Subsistem pengolahan dengan bobot nilai faktor (0,149). Subsistem pemasaran dengan bobot nilai faktor (0,202), dan subsistem sarana penunjang dengan bobot nilai faktor (0,083), bobot nilai prioritas subsistem dalam strategi pengembangan agribisnis kelapa ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bobot nilai faktor pengembangan agribisnis kelapa

Hasil penilaian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun Kabupaten Cianjur adalah pada subsistem penyediaan sarana produksi pertanian. Artinya bahwa sarana produksi pertanian berperan penting di dalam usaha subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) dalam menyediakan sarana produksi pertanian. Sarana produksi meliputi modal, kualitas dan kuantitas benih, potensi sumber daya lahan, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian. Pertanian tidak akan berjalan optimal tanpa tersedianya subsistem sarana produksi pertanian sehingga dibutuhkan suatu kebijakan melalui industri pembibitan serta pupuk dengan

jaringan distribusi yang benar (Damanik, 2007). Industri pembibitan kelapa yang dapat menjamin pasokan sumber bibit yang unggul di Cidaun belum ada. Petani masih menggunakan bibit dari kebun sendiri atau pekebun yang lain. Akibatnya tingkat produksi rendah 0,99 ton kopra/ha/tahun, produksi kelapa Dalam Unggul dapat mencapai 4 ton kopra/ha/tahun (Tenda *et al.*, 1998 dalam Buzalmi 2004). Penggunaan pupuk dan obat-obatan belum dilakukan secara optimal oleh petani kelapa di Cidaun, dengan penggunaan pupuk yang teratur dan sesuai prosedur akan berdampak terhadap produktivitas kelapa, sehingga pendapatan petani kelapa meningkat. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum (Soekartawi, 2010).

Faktor kedua yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun Kabupaten Cianjur adalah subsistem usahatani/budidaya. Subsistem usahatani meliputi pemilihan lokasi, ketersediaan tenaga kerja, penggunaan bibit lokal, pemilihan teknologi budidaya, kemampuan teknologi budidaya serta pemilihan pola usahatani. Pengusahaan perkebunan kelapa rakyat di Cidaun bercirikan (1) hasil usahatani masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra, (2) produktivitas rendah, (3) modal lemah, (4) teknologi anjuran masih rendah. Dari faktor tersebut menyebabkan pendapatan petani tidak mampu mendukung kehidupan dan kesejahteraan secara layak. Sehingga perlu pengusahaan beberapa jenis tanaman usahatani melalui diversifikasi yang dikembangkan tidak saja akan meningkatkan pendapatan tetapi juga memberikan jaminan pendapatan yang lebih pasti, karena apabila salah satu produk tanaman turun maka pendapatan usahatani dapat dikompensasi oleh produk lainnya. Hal ini akan mengakibatkan terciptanya ketahanan pendapatan petani kelapa yang lebih kuat dan stabil (Kurian, 1997).

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa adalah subsistem pemasaran. Pemasaran menentukan sejauh mana produk akan dijual dan mempunyai nilai tawar tinggi terhadap konsumen. Produk-produk kelapa tersebut bisa dalam bentuk mentah, olahan, maupun sebagai bahan baku industri (Soekartawi, 2010). Pemasaran kelapa di Kecamatan Cidaun berbentuk sederhana yaitu dari petani ke tengkulak, dan tengkulak ke pedagang pengumpul kecamatan. Tengkulak langsung datang kelokasi petani. Tengkulak berperan langsung untuk menentukan harga tanpa adanya proses tawar menawar dengan petani. Keadaan seperti ini cenderung merugikan petani kelapa di Cidaun, hal tersebut disebabkan karena petani tidak mempunyai *bergeining position* dalam penentuan harga. Harga kelapa di tingkat petani sebesar Rp800,00 -Rp1.000,00 di tingkat tengkulak Rp1.500,00 - Rp2.000,00 sedangkan ditingkat pengumpul kecamatan berkisar antar Rp2.500,00 – Rp3.500,00. Adapun bagian harga yang diterima petani berkisar 60-65% dari harga konsumen (Luntungan *et al.*, 2005). Mekanisme pasar yang belum sempurna tersebut cenderung menyebabkan petani menerima harga yang ditetapkan oleh pihak lain dengan harga yang relative rendah. Lemahnya pemasaran ini akan terus berkepanjangan bila tidak diadakan upaya-upaya terobosan, sehingga dibutuhkan perbaikan fasilitas pemasaran (transportasi, komunikasi, informasi pasar dll (Soekartawi, 2010).

Faktor keempat yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun Kabupaten Cianjur adalah subsistem pengolahan. Subsistem pengolahan sangat penting dalam rangka peningkatan nilai tambah produk pertanian,

meskipun dalam pembobotan mendapatkan prioritas ke 4. Peningkatan nilai tambah produk pertanian ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan petani karena konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi (Soekartawi, 2010). Bila keadaan memungkinkan maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya akan mendapatkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar melalui pemberdayaan terhadap petani. Produk kelapa dapat menghasilkan kopra, minyak kelapa, bungkil, kelapa parut, sabut, tempurung, karbon, *nata de coco*, santan, kue kelapa dan *virgin coconut oil*.

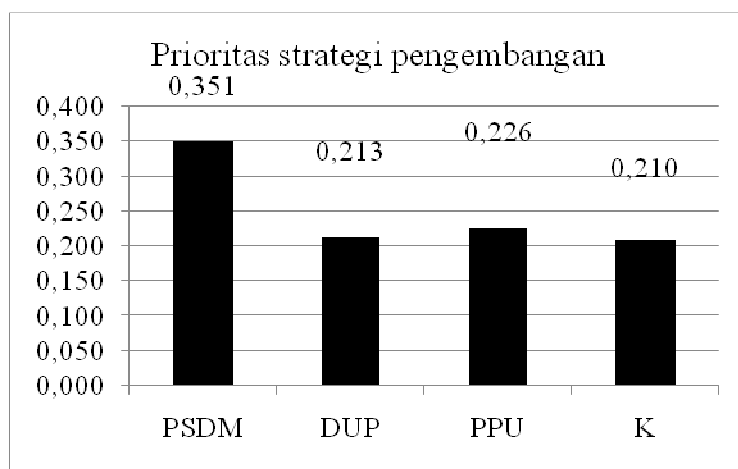
Kondisi petani kelapa di Cidaun pada umumnya menjual kelapa dalam bentuk butiran, sehingga belum bisa memberikan nilai tambah pada produk turunannya. subsistem pengolahan berperan untuk peningkatan nilai tambah menurut Erma Suryani (2006) dalam Munir (2010), sehingga dibutuhkan usaha kecil menengah yang perlu dikembangkan di Cidaun untuk mendorong tumbuh kembangnya, dikarenakan, usaha kecil menengah mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan usaha skala besar.

Pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun Kabupaten Cianjur akan mampu mencapai sasaran apabila didukung oleh faktor kelima yaitu subsistem penunjang. Subsistem penunjang merupakan urutan prioritas terakhir, meskipun demikian, hal tersebut penting dalam menunjang dan memperlancar kegiatan sistem agribisnis. Subsistem ini meliputi bagaimana penyediaan sarana tataniaga yang dapat menunjang kelancaran agribisnis, keberadaan lembaga perbankan/perkreditan yang menyediakan kredit lunak bagi pertanian sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha pertanian, penyuluhan pertanian dan agroindustri, kelompok tani, infrastruktur agribisnis, pembinaan kelembagaan, peran swasta, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, transportasi dan kebijakan pemerintah.

Sarana tataniaga kelapa di Cidaun yang sederhana cenderung merugikan petani, karena petani tidak memiliki nilai tambah dalam penentuan harga sehingga dibutuhkan informasi pasar yang jelas tentang komoditas kelapa serta koperasi unit desa yang dapat menjadi wadah bagi petani dalam pemasaran hasil atau penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan petani. Sarana tataniaga di Cidaun dipengaruhi oleh kurang lengkapnya infrastruktur agribisnis yang ada (akses jalan yang mudah dan transportasi) serta kurangnya peran swasta sehingga menyebabkan harga kelapa murah yang disebabkan karena biaya transport yang tinggi. Sementara ini petani kelapa di Cidaun belum melibatkan instansi perbankan maupun perkreditan dalam pengaksesan modal usahatani kelapa karena terbentur dengan prosedur dan keterbatasan yang dimiliki oleh petani. Dengan demikian di butuhkan pembinaan kelembagaan pada kelompok tani melalui penyuluhan, pendidikan dan pelatihan secara intensif dengan mengaplikasikan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan budidaya, usahatani, pengolahan sampai dengan pemasaran sehingga subsistem penunjang yang ada di Cidaun bisa menunjang kegiatan petani kelapa, mendukung keberlanjutan kegiatan usahatani dan kesejahteraan petani kelapa meningkat.

4. Strategi Pengembangan

Pembahasan selanjutnya setelah mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis kelapa adalah menentukan prioritas strategi serta peran lembaga/instansi yang berperan utama dalam strategi pengembangan agribisnis kelapa di Cidaun Kabupaten Cianjur. Pola pengembangan agribisnis perkelapaan ditujukan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat, maka strategi pengembangan yang diterapkan dapat melibatkan sebesar-besarnya peran serta masyarakat. Strategi pengembangan yang sesuai dilaksanakan dalam agribisnis kelapa adalah suatu strategi yang melibatkan petani kelapa, pemerintah daerah dan investor (Aris, 2003). Prioritas strategi pengembangan terinci pada Gambar 2.



Gambar 2. Prioritas strategi pengembangan agribisnis kelapa

Berdasarkan penilaian dari responden, prioritas alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis kelapa Cidaun terdapat 4 kegiatan dengan prioritas yang paling dominan adalah Peningkatan sumber daya manusia dengan bobot (0,351). Kedua penguatan permodalan (PPU) dengan bobot nilai (0,226). Ketiga diversifikasi usaha & produk dengan bobot (0,213). dan Kelembagaan (K) dengan bobot (0,146).

Prioritas utama adalah Peningkatan Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia memegang peranan sangat penting dalam memajukan pembangunan pertanian. Pengembangan sumberdaya manusia merupakan kegiatan yang paling strategis dalam menghadapi daya saing yang tinggi. Dengan sumberdaya manusia yang unggul dan berdaya saing, maka petani akan dapat memprediksi, mengantisipasi, dan mengendalikan kegiatan pertanian yang dilaksanakan. Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat penting dalam pengembangan agribisnis kelapa. Apapun majunya peralatan dan modal yang dipakai kalau tidak dikelola oleh ahlinya, maka sumber daya tersebut tidak dikelola dengan benar (Soekartawi, 2001).

Prioritas kedua adalah Penguatan permodalan Usaha (PPU) dengan bobot nilai (0,309). Modal merupakan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2002).

Keterbatasan petani kelapa di Cidaun dalam kepemilikan modal mempengaruhi terhadap tingkat penerapan teknologi pemeliharaan, sehingga mempengaruhi produktivitas. Fungsi modal dalam usahatani tidak hanya salah satu faktor produksi melainkan juga berperan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengadopsi teknologi. Pada era teknologi pertanian yang semakin modern, penerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian yang semakin modern, sarana produksi menjadi suatu keharusan. Bagi pelaku pertanian, situasi tersebut dapat kembali memunculkan masalah karena sebagian besar tidak sanggup mendanai usahatani karena keterbatasan modal. Penguatan modal petani yaitu bisa dilakukan melalui Kredit Usahatani (KUT) atau program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) dengan memberikan bunga yang tidak terlalu tinggi, jaminan persyaratan yang bisa dipenuhi petani, proses pencairan yang cepat, birokrasi yang berpihak kepada petani, sehingga petani dengan mudah mengakses modal yang dibutuhkan untuk usahatani nya.

Prioritas ketiga adalah diversifikasi usahatani & produk dengan bobot (0,213). Diversifikasi usahatani perlu dilakukan di Kecamatan Cidaun, karena sebagian besar tanaman sudah tua dan rusak, selain itu penggunaan lahan dibawah tegakan tanaman kelapa di Cidaun belum optimal sehingga belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Diversifikasi usaha dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan aset pada subsistem *on farm*. Optimalisasi dilakukan melalui peremajaan kelapa tua dan diversifikasi usaha. Peremajaan pada prinsipnya dilakukan untuk mengkondisikan agar tanaman selalu pada posisi berproduksi optimal. Sasaran peremajaan adalah tanaman tua dan tanaman kelapa yang secara ekonomis tidak produktif lagi. Pelaksanaan peremajaan dilakukan sedemikian rupa sehingga areal pertanaman masih memungkinkan sebagai sumber pendapatan yang memadai bagi petani, termasuk pemanfaatan potensi kayunya. Menurut (Nagoseno, 2003) diversifikasi dapat dilakukan melalui: (i) Tumpangsari kelapa dengan tanaman semusim, (ii) Tumpangsari kelapa dengan tanaman tahunan, (iii) Tumpangsari dengan sistem polikultur (*multi-storey Cropping System*), (iii) Diversifikasi kelapa dengan ternak.

Prioritas terakhir adalah Kelembagaan dengan bobot nilai (0,146). Menurut Mosher (1974), kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pengembangan pedesaan dapat dikatakan maju. Kondisi saat ini pembinaan kelembagaan mulai dari perkoperasian, penyuluhan dan perkreditan di Cidaun belum berjalan secara optimal. Peningkatan kelembagaan ditingkat petani pembentukan dan pemberdayaan organisasi yang selama ini sudah ada dilingkungan petani kelapa. Petani diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar petani melalui kelembagaan yang ada. Menurut, Jahi 1984, ada tiga kategori aspek kelembagaan yaitu 1) Adanya pasar; kelembagaan ekonomi seperti pasar penting bagi petani untuk membeli kebutuhan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Pasar juga berfungsi sebagai tempat petani menjual hasil pertaniannya dan bahkan untuk membeli kebutuhan konsumsi; 2) Adanya pelayanan penyuluhan; Kelembagaan penyuluhan penting bagi petani sebagai proses penyebar luasan informasi yaitu proses penyebar luasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara bertani dan berusaha demi tercapainya produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga; 3) Adanya

lembaga perkreditan; lembaga ini harus terjangkau oleh petani kelapa, bukan saja tersedia pada waktu petani memerlukan, tetapi juga murah.

Peningkatan kelembagaan di Cidaun perlu dilakukan, melalui pemberdayaan organisasi yang telah ada di lingkungan Cidaun dengan membentuk Gabungan Kelompok Tani kelapa, karena selama ini kelompok dibentuk hanya untuk formalitas saja, belum ada kegiatan penyuluhan khusus tentang kelapa yang bisa membina dan memberikan pelatihan terhadap petani kelapa, sehingga kemampuan petani terbatas.

PENUTUP

Pendapatan petani kelapa di Kecamatan Cidaun sebesar Rp3.889.575,00 ha/tahun dan berdasarkan kelima faktor yang berpengaruh didapatkan faktor yang paling dominan mempengaruhi pengembangan agribisnis kelapa yaitu subsistem sarana produksi.

Prioritas strategi dalam pengembangan agribisnis kelapa meliputi: (1) Peningkatan Sumber Daya Manusia (PSDM) melalui peningkatan pendidikan non formal petani dengan pembinaan, pelatihan dengan penyelenggaraan penyuluhan yang intensif dan kegiatannya disesuaikan mulai dari usahatani, pengolahan sampai dengan pemasaran, dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kondisi sosial ekonomi petani; (2) penguatan permodalan usaha pertanian (PPUP) melalui program Kredit Usaha Tani (KUT) atau program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK); (3) Diversifikasi usaha dan produk dilakukan melalui optimalisasi peremajaan kelapa tua dan diversifikasi usaha produk turunan melalui pengolahan kelapa terpadu baik dalam unit kecil maupun unit besar; 4) memperkuat kelembagaan petani.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abner, L. dan Patrik. 2012. Strategi Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan. *Perspektif* Vol. 11 No. 1/Juni 2012 Hlm 01-22, ISSN: 1412-8004.
- Ashari. 2009. Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian (AKP)*, Vol 7 (1): 21-42. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Aris, A. 2003. *Analisis Pengembangan Agribisnis Kelapa Rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir*. Tesis. IPB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Data Produksi Tanaman kelapa 2007-2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- _____. 2010. *Luas Panen, Produksi, dan produktivitas tanaman kelapa 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Cianjur
- Been, K. 2009. *Strategi Pengembangan Agribisnis Buah Merah (Pandanus conoideus lam) Di Kabupaten Tolikara Provinsi Papua*. Tesis. UPN Veteran.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kelapa. edisi kedua. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Budi, P,K. 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang. Tesis. Undip.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Cianjur, Data Kelompok Tani Kelapa, 2012.
- Damanik, S. 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos Nucifera*) untuk meningkatkan pendapatan petani di kabupaten indragiri hilir, Riau. Perspektif Vol. 6 No.2 Desember 2007. Hal 94-194. ISSN:1412-8004. Pusat Penelitian dan pengembangan Perkebunan Indonesia.